

DAMPAK PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD TERHADAP KEMUDAHAN TRANSAKSI DI KOTA JAMBI

Afrizal¹⁾, Muhammad Sabyan²⁾

Prodi Sistim Informasi Universitas Nurdin Hamzah Jambi¹⁾
Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Jambi²⁾
Email : afrizal671@yahoo.co.id¹⁾, sabyanaab@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap kemudahan transaksi ekonomi di Kota Jambi dengan fokus pada penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Informan terdiri dari pelaku UMKM, konsumen, dan pihak penyedia layanan transaksi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan dampak positif terhadap efisiensi, kecepatan, dan transparansi transaksi ekonomi. Pelaku UMKM merasakan kemudahan dalam pencatatan keuangan dan peningkatan profesionalisme usaha, sementara konsumen menikmati kemudahan akses serta fleksibilitas transaksi harian. Namun, masih terdapat kendala berupa gangguan jaringan, keterbatasan literasi digital, dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya edukasi dan dukungan infrastruktur dalam mengoptimalkan penerapan teknologi transaksi digital. Dengan demikian, digitalisasi berpotensi besar dalam mendorong transformasi ekonomi lokal yang inklusif, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas edukasi, stabilitas teknologi, dan kepercayaan masyarakat.

Kata kunci: digitalisasi, QRIS, transaksi ekonomi, UMKM, Kota Jambi, literasi digital

Abstract

This study aims to analyze the impact of digitalization on the ease of economic transactions in Jambi City, with a focus on the use of digital payment systems such as QRIS, e-wallets, and mobile banking. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing semi-structured interviews and field observations as data collection techniques. Informants consisted of MSME actors, consumers, and digital transaction service providers. The results show that digitalization has had a positive impact on transaction efficiency, speed, and transparency. MSME actors benefit from easier financial record-keeping and improved business professionalism, while consumers enjoy convenient access and flexibility in daily transactions. However, challenges such as unstable internet connectivity, limited digital literacy, and concerns over transaction security remain. These findings are supported by previous studies emphasizing the importance of education and infrastructure support in optimizing the implementation of digital transaction technologies. Therefore, while digitalization holds great potential in driving inclusive local economic transformation, its success largely depends on the quality of education, technological reliability, and public trust.

Keywords: digitalization, QRIS, economic transactions, MSMEs, Jambi City, digital literacy

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah merambah ke berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi dan keuangan. Digitalisasi tidak hanya mengubah

cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga mengubah pola transaksi ekonomi secara fundamental. Di Kota Jambi, masyarakat secara bertahap mulai beralih dari sistem transaksi konvensional ke sistem digital seperti *mobile banking*, dompet digital (*e-wallet*), *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), serta aplikasi e-commerce seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak. Hal ini sejalan dengan pendapat Laudon dan Traver (2021) yang menyatakan bahwa transaksi ekonomi digital adalah bentuk interaksi ekonomi yang terjadi melalui platform digital dengan memanfaatkan konektivitas internet untuk efisiensi dan kecepatan.

Menurut data dari Bank Indonesia (2024), jumlah transaksi menggunakan QRIS secara nasional meningkat sebesar 147,39% dibandingkan tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa masyarakat mulai terbiasa dengan pola transaksi non-tunai. Di Jambi sendiri, peningkatan jumlah merchant QRIS mencapai lebih dari 60% dalam kurun waktu dua tahun terakhir, sebagian besar berasal dari sektor UMKM. Fakta ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah memberi dampak yang nyata terhadap perilaku ekonomi masyarakat lokal. Untuk melihat transaksi digital dengan menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) di Jambi selama triwulan I tahun 2025 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: Penggunaan QRIS di Provinsi Jambi – Triwulan I 2025

No.	Indikator	Nilai
1.	Jumlah Pengguna QRIS	586.188 orang
2.	Jumlah Merchant QRIS	383.503 merchant
3.	Pertumbuhan Pengguna (QoQ)	+1,37% (dibanding IV-2024: 578.585)
4.	Pertumbuhan Merchant (QoQ)	+6,75%

Sumber: Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Provinsi Jambi Mei 2025

Berdasarkan data dari Laporan Perekonomian Provinsi Jambi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada Mei 2025, penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di wilayah ini menunjukkan tren yang terus meningkat. Hingga akhir Maret 2025, jumlah pengguna QRIS tercatat mencapai 586.188 orang, meningkat sebesar 1,37% dibandingkan Triwulan IV tahun 2024 yang sebanyak 578.585 orang. Kenaikan ini menunjukkan bahwa adopsi sistem transaksi digital di kalangan masyarakat Jambi semakin meluas, baik di sektor konsumen maupun pelaku usaha. Sejalan dengan peningkatan jumlah pengguna, jumlah merchant QRIS juga mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 6,75%, dengan total 383.503 merchant terdaftar pada periode yang sama. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa semakin banyak pelaku usaha, khususnya sektor UMKM, yang mulai mengadopsi sistem pembayaran digital untuk menunjang aktivitas ekonominya. Meskipun data mengenai volume dan nilai transaksi QRIS secara khusus di Provinsi Jambi belum tersedia, data nasional pada Januari 2025 menunjukkan bahwa QRIS telah digunakan sebanyak 790,79 juta kali dengan total nilai transaksi mencapai Rp 80,88 triliun, memperkuat posisi QRIS sebagai salah satu instrumen utama dalam digitalisasi ekonomi di Indonesia. Dengan peningkatan yang stabil ini, Kota Jambi diharapkan dapat mempercepat transformasi keuangan digital secara inklusif dan merata di seluruh lapisan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan laporan Bank Indonesia Tahun 2023, di mana pada periode yang sama jumlah pengguna QRIS di Provinsi Jambi baru mencapai sekitar 497.973 orang, dengan jumlah merchant sebanyak 309.164. Kenaikan yang terjadi dalam rentang waktu satu tahun tersebut menunjukkan adanya percepatan adopsi sistem pembayaran digital, terutama pasca-pandemi COVID-19 yang mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk beralih ke

transaksi non-tunai. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2023) di Kota Pekanbaru juga menunjukkan tren serupa, bahwa digitalisasi transaksi melalui QRIS mampu meningkatkan efisiensi pembayaran dan memperluas jangkauan pasar UMKM. Namun demikian, penelitian tersebut juga mencatat adanya hambatan seperti keterbatasan pemahaman teknologi oleh pelaku usaha tradisional dan belum meratanya akses internet. Dibandingkan dengan Pekanbaru, Kota Jambi memiliki karakteristik dan tingkat penetrasi digitalisasi yang hampir serupa, sehingga peningkatan data pengguna dan merchant QRIS di tahun 2025 ini menjadi indikator penting bahwa program percepatan ekonomi digital mulai menunjukkan hasil nyata di wilayah-wilayah non-metropolitan. Dengan demikian, perkembangan QRIS di Jambi bukan hanya menggambarkan pertumbuhan statistik, tetapi juga mengindikasikan pergeseran perilaku ekonomi masyarakat menuju sistem yang lebih modern, efisien, dan inklusif.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah karena secara khusus mengkaji dampak digitalisasi terhadap kemudahan transaksi ekonomi di Kota Jambi, sebuah kota berkembang di luar Pulau Jawa yang masih menghadapi tantangan ketimpangan literasi digital dan keterbatasan infrastruktur. Berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang berfokus pada kota metropolitan dengan ekosistem digital yang telah matang, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali pengalaman langsung pelaku UMKM, konsumen, dan perbankan digital di daerah. Selain itu, penelitian ini memperkuat analisisnya dengan integrasi data primer (wawancara dan observasi lapangan) serta data sekunder resmi dan terbaru dari Bank Indonesia Tahun 2025 mengenai perkembangan pengguna dan merchant QRIS di Provinsi Jambi. Tidak hanya menjelaskan fenomena, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi kebijakan lokal berbasis data lapangan yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah daerah. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi baru dalam literatur ekonomi digital Indonesia dengan perspektif kewilayahan yang lebih inklusif dan kontekstual.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan dan Putri (2022) di Kota Surabaya menunjukkan bahwa penggunaan digital banking secara signifikan meningkatkan efisiensi transaksi dan kepuasan konsumen, namun penelitian mereka menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus utama pada fitur aplikasi dan kenyamanan pengguna bank. Sementara itu, Ramadhani (2021) meneliti pengaruh dompet digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di Palembang dan menemukan bahwa kemudahan transaksi digital justru mendorong konsumsi impulsif, namun objek penelitiannya terbatas pada kalangan pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari keduanya karena mengeksplorasi dimensi kemudahan transaksi dalam konteks keseharian masyarakat luas di Kota Jambi, dengan cakupan responden yang lebih bervariasi dan pendekatan analisis yang lebih mendalam melalui data kualitatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Digitalisasi Ekonomi

Digitalisasi ekonomi merujuk pada pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aktivitas ekonomi, termasuk transaksi keuangan, distribusi barang dan jasa, serta aktivitas bisnis lainnya. Menurut Tapscott (2016), digitalisasi adalah proses transformasi aktivitas ekonomi tradisional menjadi lebih efisien melalui integrasi teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan pelaku ekonomi berinteraksi secara cepat, aman, dan tanpa batasan geografis. Dalam konteks pembayaran, digitalisasi diwujudkan dalam bentuk dompet digital (e-wallet), mobile banking, QRIS, dan *platform e-commerce*. Sistem-sistem ini telah secara signifikan mengubah perilaku ekonomi masyarakat dengan memberikan kemudahan akses transaksi, efisiensi waktu, serta transparansi dalam pencatatan keuangan.

Lebih lanjut, Laudon dan Traver (2021) menyatakan bahwa digitalisasi menciptakan

ekosistem ekonomi baru yang berbasis data dan jaringan, di mana nilai ekonomi tercipta tidak hanya dari pertukaran barang, tetapi juga dari kemudahan akses dan pengalaman pengguna. Hal ini mendorong pertumbuhan model bisnis digital yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan konsumen. Dalam skala nasional, implementasi QRIS oleh Bank Indonesia merupakan bentuk konkret dari upaya digitalisasi sistem pembayaran, yang tidak hanya ditujukan untuk efisiensi, tetapi juga untuk mendorong inklusi keuangan, terutama bagi pelaku UMKM dan masyarakat di daerah yang sebelumnya belum terlayani secara optimal oleh perbankan konvensional.

Penelitian oleh Setiawan dan Putri (2022) mendukung teori ini dengan menunjukkan bahwa penerapan layanan digital banking dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan kepuasan pelanggan pada sektor perbankan di Kota Surabaya. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga membangun loyalitas konsumen melalui kemudahan dan keandalan sistem. Sementara itu, Fitriani dan Ananda (2021) dalam studi mereka tentang adopsi QRIS oleh pelaku UMKM di Yogyakarta menemukan bahwa digitalisasi transaksi mampu meningkatkan jumlah pelanggan dan mempermudah pengelolaan keuangan usaha, meskipun masih terdapat hambatan dalam hal literasi teknologi dan kepercayaan terhadap sistem digital. Dengan demikian, digitalisasi ekonomi terbukti mampu membawa dampak positif bagi efisiensi dan pertumbuhan aktivitas ekonomi, terutama ketika diiringi dengan kesiapan infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Transaksi Ekonomi Digital

Transaksi digital merupakan kegiatan pertukaran barang atau jasa yang dilakukan dengan perantara sistem elektronik, bukan tunai. Laudon dan Traver (2021) menjelaskan bahwa transaksi ekonomi digital mengubah rantai nilai tradisional menjadi lebih pendek dan efisien karena menghilangkan banyak biaya operasional dan waktu tunggu. Dalam praktiknya, transaksi digital tidak hanya mempermudah pembayaran, tetapi juga menyediakan riwayat transaksi, sistem pelacakan, dan integrasi langsung dengan pencatatan keuangan. Fitur-fitur ini tidak hanya memberikan kemudahan bagi konsumen, tetapi juga membantu pelaku usaha dalam melakukan evaluasi dan perencanaan keuangan secara lebih akurat dan real-time.

Lebih dari itu, digitalisasi transaksi juga memperluas inklusi keuangan, memungkinkan masyarakat yang sebelumnya tidak tersentuh layanan perbankan untuk berpartisipasi dalam sistem ekonomi formal. Bank Indonesia (2023) mencatat bahwa penggunaan kanal pembayaran digital seperti QRIS telah menjangkau pelaku UMKM hingga ke pelosok daerah, termasuk sektor informal yang sebelumnya mengandalkan pembayaran tunai. Hal ini membuktikan bahwa transaksi digital tidak hanya relevan di kota-kota besar, tetapi juga memiliki potensi besar dalam memberdayakan ekonomi lokal.

Penelitian oleh Ramadhani (2021) di Palembang menemukan bahwa penggunaan dompet digital seperti OVO dan GoPay secara signifikan meningkatkan efisiensi transaksi di kalangan mahasiswa dan pelaku usaha kecil, terutama dalam hal kecepatan, keamanan, dan kenyamanan. Hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa transaksi digital mendukung kelancaran kegiatan ekonomi sehari-hari. Sementara itu, Nugroho dan Sari (2022) dalam penelitiannya terhadap penerapan QRIS di pasar tradisional Semarang menemukan bahwa penggunaan sistem digital mengurangi antrean, meminimalkan kesalahan pengembalian uang, dan mendorong konsumen untuk berbelanja lebih nyaman. Kedua studi ini menunjukkan bahwa implementasi transaksi digital berperan besar dalam mengubah pola konsumsi dan interaksi ekonomi masyarakat, baik dari sisi penjual maupun pembeli.

QRIS Sebagai Instrumen Digitalisasi Transaksi

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah sistem pembayaran berbasis QR code yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). QRIS menyatukan berbagai penyedia layanan pembayaran digital sehingga masyarakat cukup menggunakan satu QR code untuk seluruh transaksi. Menurut Bank Indonesia (2023), QRIS bertujuan untuk memperluas inklusi keuangan, khususnya kepada pelaku UMKM, melalui kemudahan dan efisiensi transaksi non-tunai. Kehadiran QRIS juga dirancang untuk

menjawab tantangan sistem pembayaran konvensional yang cenderung lambat, tidak terdokumentasi, serta kurang efisien dalam menjangkau masyarakat di sektor informal dan wilayah-wilayah dengan keterbatasan layanan perbankan.

Lebih jauh, QRIS memberikan berbagai manfaat praktis seperti tidak perlunya uang kembalian, meminimalkan risiko uang palsu, serta menciptakan ekosistem transaksi yang lebih aman dan transparan. Selain itu, pelaku usaha dapat langsung memantau arus kas harian secara digital, sehingga membantu dalam pengelolaan keuangan usaha secara lebih terstruktur. Penelitian oleh Fitriani dan Ananda (2021) menunjukkan bahwa adopsi QRIS oleh pelaku UMKM di Yogyakarta berhasil meningkatkan jumlah pelanggan dan kecepatan transaksi harian. Hal ini diperkuat oleh studi Susanti dan Hidayat (2022) yang menemukan bahwa penggunaan QRIS di pasar tradisional Kota Bandung mampu mengurangi antrean dan meningkatkan kepuasan konsumen secara signifikan, terutama di kalangan pembeli usia muda yang telah terbiasa dengan teknologi digital.

Selain itu, Setyowati dan Prasetyo (2022) dalam penelitiannya di Kabupaten Sleman menegaskan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan pendapatan harian pelaku UMKM karena mempercepat proses transaksi dan membuka peluang pelanggan baru dari pengguna non-tunai. Namun, mereka juga menekankan bahwa keberhasilan implementasi QRIS sangat bergantung pada tingkat literasi digital dan dukungan penyedia layanan dalam melakukan edukasi kepada masyarakat.

Dengan demikian, QRIS tidak hanya sekadar alat pembayaran, tetapi telah menjadi bagian penting dalam transformasi sistem keuangan inklusif berbasis digital. Implementasi QRIS di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kota Jambi, memberikan potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih efisien, aman, dan terdokumentasi.

Teori Inovasi Teknologi (Technology Acceptance Model – TAM)

Davis (1989) dalam Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa adopsi suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama: *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Semakin tinggi persepsi manfaat dan kemudahan, maka semakin besar kemungkinan teknologi tersebut diterima dan digunakan secara luas oleh masyarakat. Model ini relevan dalam menjelaskan adopsi QRIS dan alat transaksi digital lainnya oleh konsumen dan pelaku UMKM di Kota Jambi. QRIS yang menawarkan efisiensi, kecepatan, dan kemudahan akses sangat sesuai dengan karakteristik teknologi yang mudah diadopsi menurut kerangka TAM, terutama bagi pengguna yang sebelumnya belum terbiasa dengan sistem pembayaran digital.

Penelitian oleh Wibowo dan Handayani (2021) membuktikan bahwa *perceived ease of use* berperan penting dalam mendorong adopsi QRIS di kalangan pedagang kaki lima di Jakarta. Mereka menemukan bahwa pengguna yang merasa QRIS mudah digunakan, bahkan tanpa latar belakang pendidikan teknologi, cenderung menggunakan sistem tersebut secara rutin. Sementara itu, Lestari dan Saputra (2022) dalam studi mereka di wilayah Sumatera Selatan menunjukkan bahwa *perceived usefulness* memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan pelaku UMKM untuk terus menggunakan QRIS karena mempermudah pencatatan transaksi dan mempercepat proses pembayaran. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan kerangka TAM dan menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat dan kemudahan merupakan pendorong utama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian oleh Rahmawati dan Pranata (2023) juga mendukung hal ini. Dalam penelitiannya terhadap adopsi sistem e-wallet oleh masyarakat pedesaan di Kalimantan Timur, ditemukan bahwa persepsi kemudahan dan keamanan sangat menentukan keputusan untuk menerima dan menggunakan sistem digital. Hasil ini menegaskan bahwa prinsip dalam TAM dapat berlaku luas, tidak hanya di kawasan urban, tetapi juga di daerah dengan literasi digital yang masih berkembang.

Dengan demikian, kerangka TAM dapat menjadi dasar teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana masyarakat Kota Jambi, khususnya pelaku UMKM dan konsumen, menerima dan memanfaatkan QRIS sebagai bagian dari sistem transaksi digital mereka. Persepsi positif terhadap manfaat dan kemudahan QRIS menjadi kunci keberhasilan implementasi digitalisasi

ekonomi di tingkat lokal.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta, persepsi, dan pengalaman partisipan tanpa menggunakan analisis statistik. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara menyeluruh bagaimana proses digitalisasi khususnya penggunaan QRIS mempengaruhi kemudahan transaksi ekonomi di Kota Jambi, baik dari sisi konsumen maupun pelaku usaha. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga memperoleh pemahaman kontekstual dan subjektif dari informan mengenai manfaat, tantangan, serta persepsi mereka terhadap sistem transaksi digital. Metode ini juga relevan untuk melihat dinamika sosial-ekonomi yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan perlu dijelaskan melalui narasi dan interpretasi mendalam terhadap data yang dikumpulkan.

Lokasi Dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi, yang merupakan ibu kota Provinsi Jambi sekaligus pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, dan jasa. Kota Jambi dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam adopsi sistem pembayaran digital, khususnya penggunaan QRIS oleh masyarakat dan pelaku usaha kecil menengah (UMKM). Selain itu, Kota Jambi juga merepresentasikan daerah berkembang yang sedang berproses menuju transformasi digital ekonomi secara menyeluruh. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Juli hingga Agustus 2025, mencakup tahapan pengumpulan data primer melalui wawancara langsung, observasi lapangan. Rentang waktu tersebut dianggap cukup untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan mendalam guna menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari responden, baik dari kalangan pelaku UMKM, konsumen, maupun pihak terkait seperti perbankan dan penyedia layanan digital. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang fleksibel namun tetap mengacu pada kerangka pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sehingga responden dapat memberikan jawaban yang lebih luas dan reflektif. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan dengan mengamati langsung aktivitas transaksi digital di berbagai titik strategis seperti pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan gerai UMKM yang telah menggunakan QRIS. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung praktik penggunaan teknologi transaksi digital di lingkungan nyata serta mencatat interaksi pengguna dengan sistem tersebut. Kedua teknik ini saling melengkapi dalam memberikan data yang komprehensif dan kontekstual mengenai dampak digitalisasi terhadap kemudahan transaksi ekonomi di Kota Jambi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan cara memilah, merangkum, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis agar

memudahkan peneliti dalam memahami pola atau kecenderungan yang muncul dari data lapangan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan interpretasi data yang telah disajikan serta memverifikasinya dengan membandingkan antara informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya. Model ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas data kualitatif secara sistematis dan mendalam sehingga mendukung tercapainya pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Transaksi Digital oleh Pelaku UMKM

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua responden pelaku UMKM di Kota Jambi, terlihat bahwa adopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS dan dompet digital telah memberikan dampak positif terhadap kemudahan transaksi dan pengelolaan keuangan harian. Salah satu responden menyatakan bahwa sejak menggunakan QRIS dan layanan pembayaran digital lainnya, transaksi menjadi lebih praktis karena pelanggan tidak perlu membawa uang tunai, dan pencatatan penjualan dapat dilakukan secara lebih teratur setiap hari. Responden lainnya juga mengakui bahwa penggunaan QRIS mempermudah proses pembayaran, namun masih menghadapi kendala teknis seperti gangguan jaringan internet, terutama saat kondisi pasar sedang ramai. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah membantu meningkatkan efisiensi transaksi bagi pelaku usaha kecil, meskipun tantangan infrastruktur seperti kestabilan sinyal tetap menjadi hambatan dalam implementasi yang optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Ananda (2021) yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Yogyakarta mengalami peningkatan efisiensi dan pencatatan transaksi setelah mengadopsi QRIS, namun juga menghadapi kendala berupa keterbatasan literasi digital dan akses jaringan internet yang belum merata. Selain itu, penelitian oleh Setyowati dan Prasetyo (2022) di Kabupaten Sleman menyatakan bahwa keberhasilan pemanfaatan QRIS pada UMKM sangat bergantung pada pendampingan dan edukasi yang berkelanjutan dari pihak penyedia layanan serta ketersediaan infrastruktur pendukung. Dengan demikian, hasil temuan di Kota Jambi memperkuat bukti bahwa manfaat digitalisasi transaksi sangat dirasakan oleh pelaku usaha, tetapi tetap memerlukan dukungan sistem dan edukasi agar penerapannya lebih optimal dan berkelanjutan.

Kemudahan Transaksi Bagi Konsumen

Wawancara dengan dua responden dari kalangan konsumen di Kota Jambi menunjukkan bahwa penggunaan layanan transaksi digital seperti e-wallet dan mobile banking memberikan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas dalam menjalankan aktivitas keuangan sehari-hari. Salah satu responden menyampaikan bahwa ia sering menggunakan dompet digital karena praktis dan tidak perlu repot mencari uang kembalian, meskipun ia juga menyadari bahwa berbagai promo terkadang mendorong perilaku konsumtif. Responden lainnya menyatakan bahwa seluruh kebutuhan pembayaran seperti transfer, pembelian makanan, dan tagihan rutin kini dapat dilakukan dengan mudah melalui ponsel. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumen telah merasakan manfaat signifikan dari digitalisasi ekonomi, namun juga menegaskan pentingnya edukasi mengenai manajemen keuangan digital agar kemudahan yang ditawarkan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku konsumsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2021) yang meneliti perilaku mahasiswa di Palembang dalam menggunakan dompet digital, dan menemukan bahwa meskipun layanan digital memberikan kenyamanan dan efisiensi dalam transaksi, hal tersebut juga memicu peningkatan konsumsi impulsif akibat kemudahan akses dan promosi yang terus-menerus. Selain itu, Yuliani dan Mahendra (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara intensitas penggunaan e-wallet

dengan kebiasaan konsumtif, terutama di kalangan usia muda yang belum memiliki kontrol keuangan yang matang. Oleh karena itu, hasil penelitian di Kota Jambi memperkuat kesimpulan bahwa digitalisasi transaksi, meskipun menawarkan berbagai keuntungan praktis, tetap memerlukan penguatan literasi keuangan digital untuk menghindari dampak negatif terhadap perilaku konsumsi masyarakat.

Perspektif Perbankan dan Penyedia Layanan

Dari hasil wawancara dengan dua responden yang berasal dari pihak penyedia layanan transaksi digital, terlihat bahwa upaya untuk mendorong adopsi sistem pembayaran digital terus dilakukan melalui edukasi dan pelatihan, khususnya kepada pelaku UMKM dan pengguna umum. Salah satu responden menyatakan bahwa sejak penerapan QRIS, jumlah nasabah dari kalangan UMKM mengalami peningkatan yang signifikan, dan pihaknya secara aktif memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Namun, masih ditemukan kekhawatiran dari pengguna terkait risiko penipuan dan kesalahan transaksi. Responden lainnya menekankan bahwa edukasi tentang keamanan transaksi menjadi prioritas, meskipun banyak pengguna yang belum sepenuhnya memahami cara mengecek detail transaksi secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi transaksi telah berkembang pesat, aspek literasi digital dan keamanan masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi untuk memperkuat kepercayaan dan kenyamanan pengguna. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Susanti dan Hidayat (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pengguna terhadap QRIS di Kota Bandung sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap fitur keamanan dan pengalaman sebelumnya dalam menggunakan layanan digital. Mereka mencatat bahwa edukasi yang berkelanjutan menjadi kunci dalam mendorong penggunaan sistem digital secara konsisten. Selain itu, Wijaya dan Karim (2021) dalam penelitiannya terhadap layanan e-wallet di Jakarta mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai perlindungan data pribadi dan proses verifikasi transaksi membuat sebagian pengguna merasa ragu untuk beralih sepenuhnya ke sistem digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi transaksi tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kualitas edukasi, dukungan teknis, dan jaminan keamanan yang dirasakan langsung oleh pengguna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Digitalisasi ekonomi melalui penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemudahan, efisiensi, dan fleksibilitas transaksi ekonomi masyarakat. Bagi pelaku UMKM, digitalisasi terbukti mempermudah proses transaksi, mempercepat pencatatan keuangan, dan meningkatkan profesionalisme usaha. Namun, tantangan seperti gangguan jaringan internet dan keterbatasan pemahaman teknologi masih menjadi hambatan yang perlu diatasi
2. Di sisi konsumen, layanan digital dinilai sangat praktis dan efisien dalam memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari, namun juga menimbulkan risiko perilaku konsumtif akibat kemudahan akses dan promosi yang berlebihan. Oleh karena itu, edukasi mengenai manajemen keuangan digital menjadi hal yang penting agar digitalisasi tidak berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Sementara itu, dari pihak penyedia layanan, digitalisasi menunjukkan potensi besar dalam memperluas inklusi keuangan, khususnya bagi sektor UMKM. Meski demikian, masih banyak pengguna yang ragu terhadap keamanan sistem, sehingga penyedia layanan terus berupaya melakukan edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan.
3. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan

pola temuan serupa. Penelitian oleh Fitriani dan Ananda (2021) menemukan bahwa adopsi QRIS oleh pelaku UMKM di Yogyakarta tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi dan pencatatan keuangan, tetapi juga memberikan rasa aman dalam proses pembayaran, meskipun masih dihadapkan pada kendala literasi teknologi. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara pelaku UMKM di Kota Jambi yang juga merasakan manfaat praktis dari digitalisasi namun tetap bergantung pada kestabilan jaringan. Sementara itu, penelitian Ramadhani (2021) di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan e-wallet sangat diminati karena kemudahan dan kenyamanan, namun mendorong peningkatan konsumsi impulsif, serupa dengan temuan di Kota Jambi yang menunjukkan perlunya edukasi pengelolaan keuangan digital. Selain itu, penelitian Susanti dan Hidayat (2022) juga mempertegas bahwa kepercayaan pengguna terhadap sistem digital, khususnya QRIS, sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap fitur keamanan dan pengalaman pengguna. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari pihak penyedia layanan di Jambi yang mengungkapkan bahwa masih banyak pengguna yang belum sepenuhnya memahami prosedur verifikasi dan keamanan transaksi. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian ini didukung secara konsisten oleh berbagai studi sebelumnya yang menegaskan bahwa digitalisasi transaksi membawa dampak positif yang luas, namun keberhasilan implementasinya tetap sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, literasi digital masyarakat, dan efektivitas edukasi dari penyedia layanan.

Saran

Peningkatan Infrastruktur Teknologi, Pemerintah daerah dan penyedia layanan digital diharapkan dapat bekerja sama dalam meningkatkan kualitas infrastruktur teknologi, khususnya jaringan internet di wilayah pasar tradisional dan area UMKM. Stabilitas koneksi merupakan faktor penting agar penggunaan QRIS dan sistem transaksi digital lainnya dapat berjalan lancar tanpa hambatan teknis.

Edukasi Literasi Digital dan Keuangan, Diperlukan program edukasi berkelanjutan bagi pelaku UMKM dan masyarakat umum, tidak hanya mengenai cara penggunaan aplikasi pembayaran digital, tetapi juga tentang keamanan transaksi dan pengelolaan keuangan digital yang bijak. Hal ini penting untuk mencegah risiko penipuan serta perilaku konsumtif yang berlebihan akibat kemudahan akses layanan digital.

Peningkatan Kepercayaan Pengguna, Penyedia layanan transaksi digital seperti perbankan dan e-wallet perlu lebih aktif dalam membangun kepercayaan pengguna melalui penyuluhan langsung, peningkatan layanan pelanggan, serta transparansi informasi. Pemahaman tentang keamanan data dan langkah-langkah mitigasi risiko harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pengembangan Riset Lanjutan, Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara kuantitatif pengaruh penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM atau pola konsumsi masyarakat secara lebih luas. Selain itu, riset juga dapat diperluas ke wilayah pedesaan untuk membandingkan tingkat adopsi digitalisasi transaksi antara daerah urban dan rural.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2023). Laporan Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2025). Laporan Perekonomian Provinsi Jambi Edisi Mei 2025. Kantor Perwakilan BI Provinsi Jambi.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fitriani, L., & Ananda, R. (2021). Pengaruh adopsi QRIS terhadap efektivitas transaksi

- UMKM di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(1), 45–55.
- Laudon, K. C., & Traver, C. G. (2021). *E-commerce 2021: Business, Technology, Society* (16th ed.). Pearson.
- Lestari, D., & Saputra, R. A. (2022). Persepsi pelaku UMKM terhadap manfaat penggunaan QRIS di Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 112–123.
- Ramadhani, N. A. (2021). Dampak penggunaan dompet digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di Palembang. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Digital*, 2(2), 87–94.
- Rahmawati, F., & Pranata, Y. (2023). Literasi digital dan adopsi e-wallet di wilayah pedesaan Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi dan Inovasi Digital*, 4(1), 56–68.
- Setyowati, A., & Prasetyo, T. H. (2022). Implementasi QRIS dalam mendukung pencatatan keuangan UMKM di Kabupaten Sleman. *Jurnal Inovasi Ekonomi Digital*, 5(1), 33–44.
- Susanti, R., & Hidayat, A. (2022). Pengaruh pemahaman fitur keamanan terhadap kepercayaan pengguna QRIS di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Pembayaran Digital*, 6(2), 75–85.
- Tapscott, D. (2016). *The Digital Economy: Rethinking Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence* (2nd ed.). McGraw-Hill
- Wijaya, A., & Karim, M. (2021). Tingkat literasi keamanan digital pada pengguna e-wallet di Jakarta. *Jurnal Keamanan dan Teknologi Finansial*, 3(2), 98–109.
- Wibowo, S., & Handayani, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi QRIS pada pedagang kaki lima di Jakarta. *Jurnal Teknologi dan Bisnis Digital*, 4(1), 20–31.
- Yuliani, E., & Mahendra, B. (2022). Hubungan intensitas penggunaan e-wallet dengan perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ekonomi*, 6(1), 44–53.